

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masing-masing anak lahir dengan membawa potensi perkembangannya. Adapun aspek perkembangan yang terdapat pada anak adalah kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional serta moral dan agama. Secara keseluruhan aspek tersebut perlu diperhatikan oleh orang dewasa di sekitar anak dan pengembangannya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini kemampuan anak yang perlu dikembangkan secara optimal adalah kemampuan motoriknya.

Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Di mana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat. Dalam upaya mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak usia dini yang berdasarkan prinsip PAUD, seharusnya setiap pendidikan anak usia dini memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan karena segenap upaya yang

dilakukannya harus berdasarkan pada tahapan tumbuh kembang anak agar mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan, kebutuhan dan keberminatan anak. Menurut Elkind bahwa, *the guiding principle of early childhood education is, then, the matching of curriculum and instruction to the child's developing abilities, needs and interests.*¹ Dalam hal ini kemampuan motorik anak usia dini berkaitan dengan perkembangan gerakan tubuhnya. Motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.² Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang ada pada waktu lahir. Dalam hal ini pengendalian gerakan jasmaniah menjadi kekuatan fisik dan penyeimbang perkembangan ketrampilan berjalan, berlari dan melompat. Sehingga kegiatan motorik tidak hanya bergantung kepada kematangan otot saja melainkan dipengaruhi juga oleh kondisi fisik.

Kemampuan motorik kasar anak masih terbatas, dan upaya pemberiannya tidak atau kurang terprogram. Dalam beberapa kegiatan permainan fisik yang diharapkan bisa mengembangkan motorik kasar anak didik yang diberikan oleh guru, masih banyak anak yang belum bisa

¹http://media.hoover.org/sites/default/files/documents/ednext20012unabridged_elkind.pdf
(diunduh tanggal 26 Juni 2016, 09:00)

² Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa dkk, (Jakarta: Erlangga. 1993), h. 150

melakukan dengan benar, contohnya seperti anak kurang merespon dengan baik dalam melakukan lompatan dengan satu kaki. Di samping itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pengembangan motorik kasar pada diri anak, sehingga anak didik menjalankannya kurang sungguh-sungguh. Menurut jurnal yang dikeluarkan oleh American Heart Association “*whereas, child-led free play (unstructured) physical activity allows children to explore their environments be creative and use their imaginations.*”³

Maksud pernyataan tersebut adalah anak yang melakukan bermain bebas (tidak terstruktur) aktivitas fisiknya memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka menjadi kreatif dan menggunakan imajinasi mereka. Berdasarkan fakta di lapangan, banyak orang dewasa yang berada disekitar anak usia dini, terutama guru, belum memahami bagaimana cara memberikan rangsangan maupun kegiatan yang tepat untuk keterampilan motorik kasar anak pada anak usia 5-6 tahun. Anak hanya diberikan rangsangan pengembangan motorik kasar berupa senam sehat gembira. Pada akhirnya kegiatan yang diberikan guru kurang bervariasi.

Hambatan yang terdapat pada anak adalah kemampuan anak dalam menggerakkan satu kaki serta anggota tubuh yang lainnya masih rendah,

³<https://www.nemours.org/content/dam/nemours/www/filebox/service/preventive/nhps/paguidelines.pdf> (diunduh tanggal 26 Juni 2016, 10:30)

selain hal tersebut motivasi diri dari anak juga sangat kurang. Menurut Rae Pica dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “*Why Motor Skill Matter*”,

*A child who feels physically awkward and uncoordinated is going to avoid movement. Such a child isn't likely to take part in an after-school game of tag or hopscotch or to climb the monkey bars during recess. Since poor movement habits tend to remain from childhood into adulthood, a physically inactive child is likely to grow up to be an inactive adult.*⁴

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak yang tidak aktif secara fisik cenderung akan tumbuh menjadi dewasa yang tidak aktif. Pada anak usia dini kemampuan fisiknya belum sepenuhnya bekerja, hal ini dapat terjadi bahkan pada kemampuan motorik kasarnya seperti berjalan dan berlari. Manfaat yang didapat ketika anak melakukan kemampuan motorik kasar adalah lebih percaya diri, lebih mandiri, serta sosial emosi yang dapat berkembang dengan baik. Dengan bergerak-gerak anak mampu mengekspresikan dirinya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa di PAUD Sarasvati, Kelurahan Cakung Timur, khususnya pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan melompat dengan satu kaki dari 8 anak, 3 anak yang belum percaya diri, 2 anak masih dibantu dengan berpegangan tangan dan 3 orang yang sudah mampu sendiri. Kegiatan berdiri dengan pada satu kaki selama

⁴Rae Pica, Why Motor Skill Matter, 2008
(<https://www.naeyc.org/files/yc/file/200807/BTJLearningLeapsBounds.pdf>). Diunduh tanggal 30 Januari 2016

beberapa detik, dari 8 anak diketahui 5 mampu melakukannya dan 3 orang masih perlu dibantu. Selanjutnya dalam kegiatan berjalan dengan tumit, dari 8 anak, yang sudah mampu 3 anak dan 5 anak ketika berjalan posisi telapak kaki masih sering menapak pada tanah.

Di PAUD Sarasvati, Kegiatan motorik kasar yang dilakukan sebatas hanya melakukan senam saja setiap hari Kamis, sekali dalam satu minggu, serta kegiatan dasar dari motorik kasar. Proses pembelajaran motorik kasar biasanya dilakukan didalam ruangan, anak-anak cenderung bermain sendiri atau sekedar berbicara dengan teman, akibatnya kemampuan motorik kasar anak belum sesuai dengan tahapan usia 5-6 tahun. Kemampuan motorik kasar anak belum sesuai harapan sehingga kegiatan pembelajaran belum mencapai tingkat capaian perkembangan anak. Kurang pemahaman guru terhadap permainan dampu bulan, bahwasannya permainan dampu bulan terdapat stimulasi untuk kegiatan melompat, pengendalian tubuh, irama tubuh, kekuatan otot, keseimbangan, kesadaran ruangan, koordinasi mata/tangan, motorik halus, penempatan urutan dan prioritas, perkembangan sosial, dan pengembangan karakter.⁵

Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar

⁵<http://movingsmartblog.blogspot.co.id/2012/06/why-hopscotch-matters.html> (diunduh tanggal 26 Juni 2016, 11:45)

dari pada ukuran yang kecil. Kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun diantaranya : (a) sudah bisa berdiri pada satu kaki selama beberapa detik, mampu melompat, dan menangkap bola kecil dengan kedua tangan, (b) bermain sepatu roda, berenang, kemampuan berlari dan melompat meningkat secara progresif.⁶

Pengembangan kemampuan motorik kasar anak usai 5-6 tahun pada dasarnya identik dengan kegiatan pembelajaran melalui bermain, sehingga pemberian rangsangan hendaknya juga dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan permainan agar dapat menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi anak usai dini. Permainan dampu bulan merupakan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti, menyatakan:

Nilai untuk perkembangan fisik yang baik tercermin dari permainan engklek yang membutuhkan gerakan-gerakan seluruh tubuh yaitu mengangkat satu kaki, menggerakkan tubuh dan tangan. Dengan melakukan kegiatan tersebut berarti bahwa anak telah melakukan kegiatan untuk berolah raga, meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, dan mengembangkan ketrampilan dalam pertumbuhan anak.⁷

⁶<http://www.parents-guide.co/2013/03/tumbuh-kembang-anak-usia-5-6-tahun.html> (diunduh tanggal 18 Mei 2016)

⁷Iswinarti. (2010). Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwasanya dampu bulan adalah permainan yang tidak hanya membutuhkan kaki untuk melakukannya, tetapi adanya koordinasi dari seluruh tubuh untuk memainkannya. Permainan dampu bulan mempunyai nilai untuk perkembangan motorik kasar, hal ini tercermin dalam permainannya yang membutuhkan gerakan-gerakan seluruh tubuh yaitu mengangkat kaki, menggerakkan tubuh dan tangan. Dengan melakukan kegiatan tersebut anak telah melakukan kegiatan berolah raga, meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, dan mengembangkan ketrampilan dalam pertumbuhan anak.⁸ Dalam mengembangkan kemampuan dasar anak usia dini peran pendidik sangat penting. Seorang pendidik perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didik sehingga dapat menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun Melalui Bermain Dampu Bulan di PAUD Sarasvati, Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

⁸Ibid 9

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan motorik kasar masih terbatas
2. Anak masih kesulitan melakukan kegiatan melompat dan melempar
3. Kegiatan yang diberikan guru untuk melakukan kemampuan motorik kasar kurang bervariasi
4. Guru belum memahami bermain dampu bulan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui bermain dampu bulan di PAUD Sarasvati, Cakung Timur, Jakarta Timur

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Sarasvati, Cakung Timur. Pemberian batasan-

batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar permasalahan yang timbul tidak terlalu meluas dan kurang efektif, maka pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

Pada penelitian ini peneliti membatasi tentang kemampuan motorik kasar anak usai 5-6 tahun dalam melakukan permainan dampu bulan. Adapun yang masalah yang diteliti adalah kemampuan dalam melakukan gerakan melompat dan melempar. Dalam hal ini kemampuan melompat meliputi : melompat ke depan tanpa terjatuh, melompat ke samping dengan satu/dua kaki, melompati rintangan dengan satu/dua kaki, melompat seimbang dengan satu kaki sebanyak 5-7 lompatan, dan melompat seimbang dengan satu kaki sebanyak 2-4 lompatan. Sedangkan kemampuan melempar meliputi : melempar gaco ke semua kotak dan melempar gaco ke kotak yang di tuju.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, pemilihan ini dikarenakan beberapa anak pada usia ini sudah mampu melakukan gerakan berjalan dengan satu kaki. Kemampuan motorik kasarnya semakin matang. Anak memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan menggunakan otot-otot tubuhnya secara efektif. Hal ini menggambarkan kematangan dalam melakukan koordinasi mata dengan tangan dan antar tiap-tiap anggota tubuh yang telah berjalan dengan sempurna.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimanakah bermain dampu bulan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usai 5-6 tahun?
3. Apakah bermain dampu bulan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Sarasvati, Cakung Timur, Cakung, Jakarta Timur?"

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pengembangan kemampuan motorik kasar anak usai 5-7 tahun melalui permainan dampu bulan yang dapat berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan agar berguna bagi

a. Lembaga Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat membuka pemikiran pendidik bahwa permainan dampu bulan mampu mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak seperti koordinasi anggota tubuhnya. Penerapan permainan dampu bulan dapat dimodifikasi dengan mata pelajaran agar lebih menarik.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan kemampuan motorik kasarnya melalui permainan dampu bulan. Guru dapat menggunakan permainan dampu bulan ketika proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar semakin menarik dan menyenangkan bagi anak serta membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

c. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa permainan dampu bulan dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengembangkan mental intelektualnya. Anak juga mampu berinteraksi, bekerja sama, dan bersikap sportif dengan lingkungannya yang pada akhirnya membantu anak untuk diterima di lingkungannya.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa permainan dampu bulan mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak khususnya dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada anak-anak.

e. Penelitian Lanjutan

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya masih tetap mengambil tema permainan untuk lebih mengangkat kembali permainan-permainan yang ada di Indonesia sehingga permainan ini tetap ada dan berkembang di Indonesia.